

# Pengaruh Economic Value Added dan Intellectual Capital terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Nur Ariana Elsa Manurung<sup>1\*</sup>, Fitria Mandaraira<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Teuku Umar, Indonesia

**Article Info:** Accepted: 21 July 2025; Approve: 25 July 2025; Published: 31 July 2025

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya indikator kinerja keuangan yang mampu mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan, khususnya dalam menghadapi persaingan yang ketat di industri makanan dan minuman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Intellectual Capital (IC) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Sampel terdiri dari 19 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, EVA dan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap literatur manajemen keuangan, khususnya mengenai pengukuran kinerja berbasis nilai dan aset tidak berwujud, serta memberikan implikasi praktis bagi investor dalam mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

**Kata Kunci:** Harga Saham; Modal Intelektual; Nilai Tambah Ekonomi.

**Correspondence Author:** Nur Ariana Elsa Manurung

**Email:** [elsamanurung29@gmail.com](mailto:elsamanurung29@gmail.com)

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



## Pendahuluan

Sektor makanan dan minuman memegang peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun global. Di Indonesia sendiri, sektor ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menunjukkan daya tahan yang tinggi, bahkan ketika menghadapi tekanan berat seperti pandemi COVID-19. Kinerja positif tersebut turut menarik perhatian para investor, yang terlihat dari peningkatan kapitalisasi pasar emiten subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Walaupun begitu, harga saham di subsektor ini masih mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Ketidakstabilan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti laju inflasi, gangguan pada rantai pasok global, kenaikan biaya bahan baku, serta perubahan preferensi konsumen yang semakin mengarah pada produk-produk yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, dibutuhkan indikator yang mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap kinerja perusahaan, tidak hanya terbatas pada ukuran akuntansi konvensional seperti laporan laba rugi.

Dalam hal ini, dua pendekatan yang relevan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menciptakan nilai ekonomis secara lebih komprehensif adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* (IC). EVA digunakan sebagai indikator kinerja finansial yang menilai seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah setelah memperhitungkan biaya seluruh sumber permodalan, baik ekuitas maupun utang (Stern et al., 2002). Sementara itu, IC menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tak berwujud, seperti kompetensi sumber daya manusia (*human capital*), sistem organisasi dan struktur internal (*structural capital*), serta efektivitas penggunaan modal (*capital employed*). Ketiga komponen ini menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Pulic, 2000). Dengan demikian, EVA dan IC menjadi pendekatan yang relevan dalam menilai elemen-elemen mendasar yang memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham.

Namun demikian, temuan empiris mengenai pengaruh EVA dan IC terhadap harga saham belum menunjukkan kesimpulan yang seragam. Beberapa penelitian seperti Kurnia (2019) mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Probohudono et al. (2022) tidak menemukan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil yang kontradiktif juga terlihat dalam penelitian mengenai EVA. Misalnya, Agustin (2023) menemukan bahwa EVA berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan Balqis et al. (2024) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Ketidaksesuaian temuan-temuan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu ditelusuri lebih lanjut, khususnya dalam konteks industri makanan dan minuman di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dan dinamika pasar tersendiri.

Dari sisi teori, penelitian ini mengacu pada *teori nilai perusahaan* yang menyatakan bahwa nilai pasar suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menciptakan nilai ekonomis secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek risiko serta biaya modal. Di sisi lain, *teori modal intelektual* menekankan bahwa aset tidak berwujud menjadi elemen kunci dalam pencapaian keunggulan kompetitif dan pertumbuhan jangka panjang, terutama pada sektor yang bertumpu pada pengetahuan dan inovasi. Kedua kerangka teori ini digunakan sebagai dasar konseptual dalam menelaah keterkaitan antara EVA dan IC terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* (IC) memengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan dalam pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi investor maupun pihak manajemen perusahaan dalam memahami indikator-indikator fundamental yang memengaruhi penilaian pasar terhadap kinerja Perusahaan.

## Kajian Teori

Signaling theory menjelaskan bahwa manajemen perusahaan dapat menyampaikan informasi sebagai petunjuk bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan, baik melalui data keuangan maupun non-keuangan, guna meminimalkan ketimpangan informasi (Spence, 1973). *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* (IC) dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal positif, seperti EVA yang

tinggi dan pengelolaan IC yang efektif, memberikan indikasi bahwa perusahaan dikelola dengan efisien dan memiliki potensi menciptakan nilai jangka panjang (Yahya, 2021). Sinyal tersebut pada akhirnya memengaruhi persepsi investor dan tercermin dalam harga saham perusahaan di pasar modal.

Sementara itu, Resource-Based View (RBV) theory menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bergantung pada kemampuan dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisir dengan baik sesuai dengan kerangka VRIO (Rahmatullah et al., 2023). Intellectual Capital merupakan salah satu sumber daya strategis yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan memanfaatkan human capital, structural capital, dan capital employed secara optimal, perusahaan dapat menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi, dan mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Kinerja tersebut tercermin dalam nilai ekonomi melalui EVA serta meningkatnya harga saham sebagai respons pasar.

Economic Value Added (EVA) merupakan indikator kinerja keuangan yang menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal (Ahmad et al., 2023). EVA yang bernilai positif menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya modal, sehingga menciptakan nilai ekonomis bagi pemegang saham. Oleh karena itu, EVA dianggap sebagai ukuran keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai yang akan memengaruhi keputusan investor dan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi EVA, semakin menarik perusahaan tersebut di mata investor (Supriani & Pernamasari, 2021).

Intellectual Capital (IC) merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari human capital, structural capital, dan capital employed, yang mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai tambah. Pengukuran IC dilakukan dengan menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), yang mengukur kontribusi IC terhadap penciptaan nilai perusahaan. Pengelolaan IC yang efektif memungkinkan perusahaan menjadi lebih inovatif, efisien, dan adaptif terhadap dinamika pasar, yang berpengaruh positif terhadap reputasi serta nilai saham perusahaan (Salsabila & Rejeki, 2021).

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan sebagaimana ditentukan oleh mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kinerja keuangan, laba per saham, dan kebijakan dividen, serta faktor eksternal seperti inflasi dan suku bunga (Rosmawati & Rachman, 2023). Dalam penelitian ini, harga saham menjadi variabel dependen yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari EVA dan IC. Apabila investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kuat melalui EVA dan nilai modal intelektual yang tinggi melalui IC, maka harga saham cenderung mengalami peningkatan sebagai bentuk kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Economic Value Added (EVA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023; Intellectual Capital berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023; serta Economic Value Added (EVA) dan Intellectual Capital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap harga saham perusahaan. Desain penelitian yang digunakan adalah kausal-komparatif karena berfokus pada identifikasi hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan data historis yang telah tersedia. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam subsektor makanan dan minuman serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Populasi penelitian ini mencakup 30 perusahaan yang secara konsisten tercatat di BEI selama periode tersebut. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu perusahaan memiliki laporan keuangan lengkap selama tahun 2019–2023, memiliki data lengkap mengenai EVA, IC, dan harga saham, tidak mengalami delisting, serta aktif diperdagangkan selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 19 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga dengan lima tahun pengamatan menghasilkan total 95 data observasi.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Data tersebut dicatat dalam lembar dokumentasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang berfungsi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan memiliki bentuk umum:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e,$$

dengan Y sebagai harga saham,  $X_1$  sebagai *Economic Value Added*,  $X_2$  sebagai *Intellectual Capital*,  $\alpha$  sebagai konstanta,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  sebagai koefisien regresi, dan  $e$  sebagai error atau kesalahan pengganggu.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Uji statistik deskriptif

**Tabel 1.** uji statistik deskriptif

<i>Descriptive Statistiks</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Economic Value Added</i>	95	-546721,00	700871,00	22931,97	146402,10
<i>Intellectual Capital</i>	95	-156,00	200,00	31,99	45,30
Harga Saham	95	50,00	16133,00	1801,42	2947,62
Valid <i>N (listwise)</i>	95				

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Economic Value Added* (EVA) memiliki nilai minimum sebesar -546.721 dan maksimum 700.871, dengan nilai rata-rata mencapai 22.931,97 serta standar deviasi sebesar 146.402,10. Hal ini mencerminkan adanya fluktuasi yang sangat besar dalam nilai tambah ekonomi yang dihasilkan

oleh masing-masing perusahaan. Untuk variabel *Intellectual Capital* (IC), ditemukan bahwa nilai terendah adalah -156 dan tertinggi 200, dengan rata-rata 31,99 dan standar deviasi 45,30. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki pengelolaan aset intelektual yang relatif baik, meskipun masih terdapat beberapa yang berkinerja negatif. Sementara itu, variabel harga saham tercatat berada dalam kisaran antara 50 hingga 16.133, dengan nilai rata-rata sebesar 1.801,42 dan standar deviasi 2.947,62. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata tersebut mengindikasikan adanya disparitas harga saham yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian.

#### b. Uji Normalitas

**Tabel 2.** uji normalitas

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistik</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistik</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Economic Value Added</i>	0,094	50	.200*	0,973	50	0,309
<i>Intellectual Capital</i>	0,114	50	0,126	0,971	50	0,249
<i>Harga Saham</i>	0,099	50	.200*	0,971	50	0,243

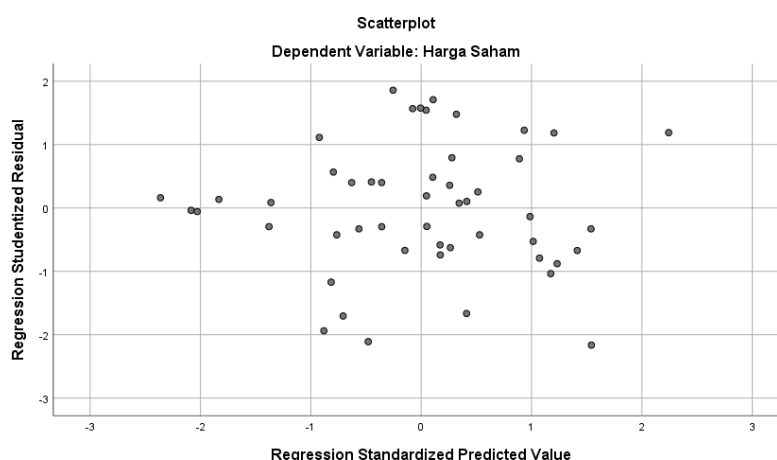
\*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2 dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi *Economic Value Added* sebesar 0,200, *Intellectual Capital* sebesar 0,126, dan Harga Saham sebesar 0,200. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel berdistribusi normal.

#### c. Uji Heterokedastisitas



**Gambar 1.** Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik data terlihat tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Pola penyebaran yang tidak terstruktur ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung indikasi adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Multikorelasi

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikorelasi

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			
<i>Model</i>	Konstruk	<i>Collinearity Statistiks</i>	VIF
		<i>Tolerance</i>	
1	<i>Economic Value Added</i>	0,992	1,008
	<i>Intellectual Capital</i>	0,992	1,008

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Merujuk pada Tabel 3, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang diperoleh adalah sebesar 1,008. Karena nilai tersebut berada jauh di bawah ambang batas toleransi umum sebesar 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinearitas antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang dianalisis.

e. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.350 <sup>a</sup>	0,122	0,103	2791,10807	2,109

a. *Predictors:* (Constant), *Intellectual Capital*, *Economic Value Added*

b. *Dependent Variable:* Harga Saham

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,109. Dengan dua variabel independen ( $k = 2$ ) dan jumlah observasi sebanyak 95 ( $n = 95$ ), serta pada tingkat signifikansi 5%, nilai batas bawah (dL) adalah 1,6233 dan batas atas (dU) adalah 1,7091. Karena nilai DW berada di antara dU dan  $4 - dU$  ( $1,7091 < 2,109 < 2,2909$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya autokorelasi..

f. Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5.** Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Konstruk	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,219	0,492		2,478	0,017
	Economic Value Added	0,308	0,096	0,412	3,191	0,003
	Intellectual Capital	0,244	0,119	0,265	2,056	0,045
a. Dependent Variable: Harga Saham						

a. *Dependent Variable:* Harga Saham



Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Mengacu pada Tabel 5, nilai konstanta sebesar 1,219 mengindikasikan bahwa jika nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Intellectual Capital* (IC) dianggap nol, maka harga saham diperkirakan berada pada angka 1,219. Koefisien regresi untuk variabel EVA sebesar 0,308 menunjukkan hubungan positif terhadap harga saham. Artinya, setiap kenaikan satu unit pada EVA akan diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar 0,308, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh EVA terhadap harga saham adalah signifikan secara statistik.

Adapun variabel IC memiliki koefisien regresi sebesar 0,244, yang juga menunjukkan hubungan positif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam IC akan memberikan kontribusi pada kenaikan harga saham sebesar 0,244. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 (lebih kecil dari 0,05), dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* secara signifikan memengaruhi harga saham dalam model ini.

g. Uji t

**Tabel 6.** Hasil uji t

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
<i>Model</i>	<i>Konstruk</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
	(Constant)	1,219	0,492		2,478	0,017
1	<i>Economic Value Added</i>	0,308	0,096	0,412	3,191	0,003
	<i>Intellectual Capital</i>	0,244	0,119	0,265	2,056	0,045

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 6, variabel *Economic Value Added* (EVA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,308 dengan signifikansi  $0,003 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa EVA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, peningkatan EVA akan mendorong kenaikan harga saham karena mencerminkan nilai tambah ekonomis perusahaan. Variabel *Intellectual Capital* (IC) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan koefisien 0,244 dan signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Semakin tinggi nilai IC yang mencerminkan aset tidak berwujud seperti SDM dan inovasi, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Dengan demikian, baik EVA maupun IC terbukti secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor Food and Beverage di BEI periode 2019–2023.

## h. Uji F

**Tabel 7.** Hasil uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	4,081	2	37,788	6,736	.003 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	14,238	71	0,684		
	<i>Total</i>	18,319	73			

a. *Dependent Variable:* Harga Saham

b. *Predictors:* (Constant), *Intellectual Capital*, *Economic Value Added*

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0.05$ . Selain itu  $F$  hitung sebesar 6,736 lebih besar daripada nilai  $F$  tabel, yaitu 3,095 ( $6,736 > 3,095$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Economic Value Added* ( $X_1$ ) dan *Intellectual Capital* ( $X_2$ ) terhadap harga saham ( $Y$ ).

## i. Uji Koefisien Korelasi

**Tabel 8.** Hasil Uji Koefisien korelasi

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.472 <sup>a</sup>	0,223	0,190	0,55039

a. *Predictors:* (Constant), *Intellectual Capital*, *Economic Value Added*

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan tabel 8 nilai koefisien korelasi berganda ( $R$ ) sebesar 0,472 menunjukkan adanya hubungan positif antara dua variabel independen EVA dan IC dengan variabel dependen, yaitu harga saham. Berdasarkan klasifikasi (Sugiyono, 2018), rentang 0,40-0,60 termasuk kategori *moderate* (sedang), sehingga kekuatan hubungan ini tergolong cukup, artinya peningkatan IC maupun EVA, secara simultan, cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham, meskipun pengaruhnya belum berada pada tingkat yang sangat kuat.

## j. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9.** Hasil Uji *R-Square*

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.472 <sup>a</sup>	0,223	0,190	0,55039

a. *Predictors:* (Constant), *Intellectual Capital*, *Economic Value Added*

Sumber: Hasil output SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 9 nilai koefisien determinasi  $R$  Square sebesar 0,223 menunjukkan bahwa sebesar 22,3% variasi pada variabel harga saham dapat dijelaskan secara simultan oleh dua variabel independen, yaitu *Economic Value Added* dan *Intellectual Capital*. Sementara itu, sisanya sebesar 77,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



## 2. Pembahasan

### a. Pengaruh *Economic Value Added* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil empiris, *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *food and beverage* di BEI periode 2019-2023 ( $\beta = 0,308$ ;  $p = 0,003$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai EVA, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Husein dan Wiliyanti (2024) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh terhadap harga saham di industri minyak dan gas. Secara teoritis, hasil ini diperkuat oleh teori sinyal (*Signaling Theory*) yang menyatakan bahwa EVA tinggi menjadi sinyal positif profitabilitas perusahaan bagi investor. Contohnya, PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) menunjukkan kinerja EVA yang meningkat atau stabil berkat efisiensi dan strategi ekspansi, yang turut memperkuat harga saham mereka. Dengan demikian, EVA terbukti menjadi indikator strategis dalam menilai nilai ekonomis perusahaan dari sudut pandang investor.

### b. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil regresi, variabel *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ( $\beta = 0,244$ ;  $p = 0,045$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) diterima. Artinya, semakin tinggi nilai IC, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Wardifa dan Yanthi (2022) yang menunjukkan bahwa IC berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor teknologi, kesehatan, dan telekomunikasi. Secara teoritis, temuan ini mendukung *Resource-Based View (RBV) Theory* (Barney, 1991) yang menekankan pentingnya sumber daya tidak berwujud seperti IC sebagai keunggulan kompetitif yang sulit ditiru. Selain itu, dukungan *Signaling Theory* menunjukkan bahwa informasi strategis mengenai IC dapat meningkatkan kepercayaan investor. Meskipun IC sulit diamati secara langsung, jika dikelola secara optimal, maka dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

### c. Pengaruh *Economic Value Added* dan *Intellectual Capital* terhadap Harga Saham

Berdasarkan uji F, variabel EVA dan IC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham ( $F = 6,736$ ;  $p = 0,003 < 0,05$ ), sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) diterima. Artinya, kombinasi antara penciptaan nilai ekonomi dan pengelolaan aset intelektual berkontribusi signifikan terhadap pembentukan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin (2023) yang menunjukkan bahwa EVA dan IC secara bersama-sama memengaruhi harga saham di sektor perbankan. Secara teoretis, hasil ini mendukung integrasi antara *Signaling Theory* dan *Resource-Based View (RBV) Theory*, di mana EVA memberi sinyal efisiensi penggunaan modal kepada investor, sedangkan IC mencerminkan keunggulan kompetitif jangka panjang melalui aset tidak berwujud yang bernilai strategis.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Selain itu, *Intellectual Capital* (IC) juga terbukti secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam subsektor yang sama dan pada periode yang sama,

sehingga hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) dapat diterima. Secara simultan, EVA dan IC berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI, yang mengindikasikan bahwa kombinasi keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) juga diterima. Temuan ini memperkuat pentingnya kinerja keuangan dan aset intelektual dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap harga saham perusahaan.

## Referensi

- Agustin, N. (2023). Pengaruh Makroekonomi, Intellectual Capital, Economic Value Added, dan Interest Coverage Ratio Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017- 2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 13. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Ahmad, M. S., Hasanuddin, H., Gani, R., & Yakup, A. P. (2023). Penerapan Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.24256/joins.v6i1.3866>
- Balqis, S. B., Budiantoro, H., & Oktavia, D. (2024). Enhancing the Appeal: Impact of Economic Value, Market Value, Return Equity, and Total Assets Turnover on Stock Prices. *Research of Finance and Banking*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.58777/rfb.v2i1.213>
- Barney, J. (1991). Firm Reources ad Sustained Competitive Advantege. In *Journal of Management* (Vol. 17, Issue 1, pp. 99–120).
- Husein, D., & Wiliyanti, R. (2024). Pengaruh Price Earning Ratio , Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Harga Saham ( Studi Kasus Pada Industri Minyak dan Gas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2023). *Jurnal Trial Balance*, 2, 28–51.
- Kurnia, A. W. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Farmasi) yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–9.
- Probohudono, A. N., Pratiwi, A. D., & Rochmatullah, M. R. (2022). Does intellectual capital have any influence on stock price crash risk? *Journal of Intellectual Capital*, 23(6), 1161–1174. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2020-0306>
- Pulic, A. (2000). VAICTM – An Accounting Tool for Intellectual Capital Management. *International Journal Technology Management*, 20(5/6/7/8), 702–714. <https://doi.org/https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>
- Rahmatullah, F., Wijayantini, B., & Wibowo, Y. G. (2023). Analisis RBV (Resources Based View) untuk Menentukan Keunggulan Bersaing Perusahaan Pada UD. Tiga Putra. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jeae.v1i1.23>
- Rosmawati, S., & Rachman, F. R. (2023). Pengaruh Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia). *Frima*, 6681(6), 129–138. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Salsabila, L., & Rejeki, D. (2021). Pengaruh Value Added Capital Employed (Vaca), Value Added Human Capital (Vahu), Structural Capital Value Added (Stva) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(3). <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i3.596>
- Spence. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Stern, J. M., Shiely, J. S., & Ross, I. (2002). *The EVA Challenge: Implementing Value-Added Change in an Organization*. WILEY.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Supriani, D., & Pernamasari, R. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Kinerja Perusahaan Terhadap Market Value Added (MVA). *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, Vol. 14 No(April), 39–48.
- Wardifa, I. K. S., & Yanthi, M. D. (2022). Kontribusi Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan dan Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 11(1), 11–24. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/index>
- Yahya, D. R. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 1(4), 69–80. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v1i4.349>